

Strategi komunikasi bimbingan perkawinan dalam pencegahan kasus stunting di kabupaten Temanggung

Viona Elsy^a*, Nadia Itona Siregar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Email: vionaelsyass@gmail.com

Diterima: 1 Oktober 2023; Direvisi: 27 Oktober 2023; Terbit: 31 Oktober 2023

Abstract

The increase in stunting cases in 2020 in Temanggung Regency made the government give a mandate for the Ministry of Religion to provide intervention related to reducing stunting. It is considered that the formation of a family is closely related to the birth of a child, so there is a reevaluation of the KUA to include stunting material in the marriage guidance program. The implementation of the stunting prevention guidance program is also carried out together with the Health Office and the BKKBN. This study aims to determine the communication strategy in the marriage guidance program related to stunting prevention in Temanggung Regency. The research was conducted using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews with seven informants, namely 3 marriage guidance facilitators, health workers, and two participants in the marriage guidance program. The results of the study show that the communication strategy used in the marriage counseling program is related to stunting by Laswell's theory, in that the program is related to the abilities possessed by communicators carried out by certified facilitators from the Ministry of Religion and the Health Service. The formulation of messages contained in the marriage guidance program related to stunting is given to reproductive health and quality generation material in a persuasive and educative manner. The use of media in the marriage guidance program to prevent stunting through socialization and the media used, namely with modules and information directly from the facilitator. Participants who are the audience for this program are brides and grooms who have registered themselves as KUA. The effect given to the participants is in the form of knowledge for the bride and groom so that they can give birth to a quality generation. Such as the inhibiting factors are divided into technical, semantic, and background barriers, then for supporting factors there is support from the government.

Keywords: *Communication strategy; marriage guidance; stunting.*

Abstrak

Kasus *stunting* yang naik pada tahun 2020 di Kabupaten Temanggung menjadikan pemerintah memberikan amanat untuk Kementerian Agama memberikan intervensinya terkait dengan penurunan *stunting*. Hal ini dinilai bahwa pembentukan sebuah keluarga erat kaitannya dengan kelahiran seorang anak, sehingga adanya revalidasi KUA untuk memasukkan materi *stunting* dalam program bimbingan perkawinan. Pelaksanaan program bimbingan perkawinan pencegahan *stunting* juga dilakukan bersama dengan Dinas Kesehatan dan BKKBN. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi komunikasi dalam program bimbingan perkawinan terkait dengan pencegahan stunting di Kabupaten Temanggung. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam kepada tujuh informan yaitu 3 fasilitator bimbingan perkawinan, petugas kesehatan, serta dua peserta dalam program bimbingan perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan dalam program bimbingan perkawinan terkait dengan *stunting* sesuai dengan teori Laswell, dalam programnya yaitu berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh komunikator dilakukan oleh para fasilitator bersertifikat dari Kementerian Agama serta dari Dinas Kesehatan. Penyusunan pesan yang ada didalam program bimbingan perkawinan terkait stunting diberikan pada materi kesehatan reproduksi dan generasi berkualitas secara persuasif dan edukatif. Penggunaan media dalam program bimbingan perkawinan pencegahan stunting melalui sosialisasi serta media yang digunakan yaitu dengan modul dan informasi langsung dari fasilitator. Peserta yang menjadi

khalayak dalam program ini yaitu para calon pengantin yang sudah mendaftarkan dirinya KUA. Efek yang diberikan kepada para peserta berupa pengetahuan bagi para calon pengantin sehingga mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Adapun faktor penghambat terbagi menjadi hambatan teknis, semantik, serta latar belakang, kemudian untuk faktor pendukung adanya dukungan dari pemerintah.

Kata-kata Kunci: Strategi komunikasi; bimbingan perkawinan; *stunting*.

Pendahuluan

Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia pada masa mendatang dapat diukur dari adanya produktivitas dari pertumbuhan serta kualitas manusia yang baik, hal ini memiliki keterkaitan erat dengan fisik dan intelegensi pada anak. Namun, data dari WHO menunjukkan bahwa 178 juta anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mengalami pertumbuhan terhambat karena *Stunting* (Kementrian Kesehatan, 2018). *Stunting* merupakan sebuah kondisi dimana anak mengalami sebuah gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek dari anak lain seusianya, keadaan ini disebabkan karena adanya kekurangan nutrisi yang diperlukan. Kasus *Stunting* menjadi suatu masalah yang berdampak besar bagi keberlangsungan pertumbuhan anak di Indonesia. Berkaitan dengan hal itu penyebaran kasus *Stunting* ini masih terus meningkat di sejumlah daerah di Indonesia salah satunya di Temanggung Jawa Tengah (Media Center, 2022).

Bupati Temanggung, HM Al Khadziq menjelaskan bahwa dalam 3 tahun terakhir kasus *Stunting* di Temanggung mengalami fluktuasi, tahun 2019 angka *stunting* mencapai 25,79%. Kemudian dalam rentang waktu hingga tahun 2021 kasus *Stunting* ini mengalami penurunan 5%, sehingga menjadi 20,5 %. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa presentase tersebut masih tergolong tinggi, karena presentase minimal yang diharapkan untuk kasus *Stunting* yaitu 14 % yang disampaikan oleh Kepala Bidang Kesehatan Kabupaten Temanggung. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung, terdapat 432 anak *stunting* pada tahun 2021, kemudian tahun 2022 sebanyak 299 anak *Stunting* di Kecamatan Gemawang.

Terjadinya *Stunting* tentunya memiliki beberapa penyebab, salah satu penyebab utama dari kasus *Stunting* menurut Feny Eka Kartika Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda Kemenko, dan Dinas Kesehatan Temanggung adalah pernikahan dini. Selaras dengan hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kementrian Agama Kabupaten Temanggung Pernikahan dini menjadi penyebab kuat dikarenakan kurangnya keterampilan orang tua dalam mengasuh anak sehingga nutrisi pada saat dikandung dan saat sudah lahir tidak tercukupi (MagelangEkspres, 2022).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung terhadap kasus Stunting di Temanggung adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui program bimbingan perkawinan. Penyuluhan bimbingan perkawinan merupakan sebuah program dari Kementerian Agama yang dilaksanakan oleh KUA (Kantor Urusan Agama) dengan menggandeng instansi DP3KAP dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dengan memberikan pembahasan terkait dengan pemahaman terkait dengan *stunting*. Adanya bimbingan perkawinan telah direvalidasi oleh KUA khususnya di Kabupaten Temanggung agar dapat memberikan layanan yang baik, dalam melakukan Program Bimbingan Perkawinan dalam intervensi pencegahan kasus *stunting* yang digulirkan Kementerian Agama (M Arif Efendi, 2022). Upaya itu juga dilakukan untuk menindaklanjuti amanat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Perencanaan suatu program instansi atau lembaga perlu dilakukannya strategi komunikasi dalam penyampaian pesan, media yang digunakan serta gaya agar nilai dan kebutuhan dari suatu lembaga dapat dipahami (Chotijah, 2018). Melalui sosialisasi yang dilakukan secara langsung sangat penting untuk dilakukan agar mampu menciptakan interaksi langsung antara komunikator dengan khalayaknya (Syauqina & Salsabila Ichsan, 2022). Liliweri (2011) dalam karyanya juga mengkaitkan unsur dari strategi komunikasi ini meliputi siapa yang berbicara, maksud dari yang dibicarakan, pesan apa yang harus disampaikan, dengan cara yang bagaimana, serta bagaimana mengukur dampak dari pesan yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dikajinya suatu strategi komunikasi yang dilakukan oleh KUA dalam penyuluhan serta sosialisasinya terkait *stunting* melalui program bimbingan perkawinan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui hambatan serta faktor pendukung dalam program bimbingan perkawinan dalam menyampaikan materi terkait *stunting* sehingga mampu memberikan pemahaman oleh para calon pengantin. Melalui penelitian ini juga agar dapat melihat efek yang terjadi dalam program bimbingan perkawinan sesuai dengan rencana serta harapan yang dilakukan pemerintah dalam ikhtiarnya melakukan percepatan penurunan kasus *stunting* di Kabupaten Temanggung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada data deskriptif. Aspek dari penelitian kualitatif, terdiri atas kualitas, nilai, ataupun makna yang berada di balik fakta. Kualitas, nilai, ataupun makna hanya dijelaskan dan diungkapkan

dengan cara linguistic kata-kata, serta bahasa hal ini dijelaskan oleh Julie C Libarkin dan Josepha P Kurdziel dalam buku *qualitative research is an unconstrained approach to studying phenomena* (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kandangan, Temanggung karena Kecamatan Kandangan menjadi penyumbang terbanyak kedua anak yang tergolong *stunting* di Kabupaten Temanggung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam ke informan dan observasi. Sumber informan dalam penelitian ini terdapat 7 (tujuh) Informan. Tujuh informan tersebut terdiri dari dua fasilitator yang bersertifikat dalam program bimbingan perkawinan terkait dengan Stunting di Kabupaten Temanggung, informan selanjutnya kepala bidang program bimbingan perkawinan Kabupaten Temanggung, kemudian kepala KUA di Kecamatan Kandangan yang juga selaku sebagai fasilitator. Selain itu, dua informan dari peserta bimbingan perkawinan dan petugas kesehatan yang ikut memaparkan materi dalam kegiatan bimbingan perkawinan. Penggambaran dan pendeskripsian fenomena – fenomena yang ada dilakukan sesuai kondisi sesuai dengan realita yang ada, tidak adanya manipulasi atau perubahan pada variable yang diteliti. Data yang dibutuhkan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi komunikasi didefinisikan kombinasi yang terdiri dari elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran, hingga mempengaruhi penerima guna mencapai komunikasi secara optimal (Rogers, 1982). Liliweri (2011) dalam karyanya juga mengkaitkan unsur dari strategi komunikasi ini meliputi siapa yang berbicara, maksud dari yang dibicarakan, pesan apa yang harus disampaikan, dengan cara yang bagaimana, serta bagaimana mengukur dampak dari pesan yang diberikan. Hal tersebut juga selaras dengan paradigma Laswel yang menyatakan bahwa komunikasi berkaitan dengan *who says what, to whom through, what channel, and what effect*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Komunikator

Strategi komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan perkawinan terkait dengan stunting tentu memerlukan suatu strategi yang sesuai agar pesan yang disampaikan mampu diterima oleh peserta pada program bimbingan perkawinan tersebut. Salah satu unsur penting dalam keberhasilan sosialisasi sebuah program diperlukan kemampuan dan daya tarik dan komunikator (Susanti, 2015). Pada aspek kemampuan dari

sisi komunikator dalam menyampaikan pesan pihak Kementerian Agama Temanggung menyediakan sejumlah fasilitator yang berkompeten khususnya di bidang kesehatan yaitu BKKBN dan Puskesmas dalam memberikan materi terkait dengan stunting. Hal ini selaras dengan pernyataan dari NBH (45) seperti berikut:

“Tiga materi pertama bimbingan, yaitu (1) merencanakan perkawinan menuju keluarga sakinah, (2) mengelola dinamika perkawinan dan keluarga, dan (3) memenuhi kebutuhan keluarga diampu oleh Tim Bimbingan dari KUA dan atau Kankemenag. Adapun tiga materi lainnya dapat diampu oleh narasumber mitra; materi Menjaga Kesehatan reproduksi dapat diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas Kesehatan setempat, materi menyiapkan generasi yang berkualitas diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas Pendidikan setempat, dan materi mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga diampu oleh narasumber dari Kementerian/ Dinas/ Bagian/ Unit Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau kementerian/ lembaga terkait lainnya” NBH (45)

Hal ini juga ditambahkan oleh pernyataan dari Bapak ASR (50) bahwa syarat penting pesan dapat tersampaikan yaitu dari kemampuan komunikator yang sudah bersertifikat. Adapun ungkapan yang diberikan oleh bapak ASR (50) sebagai berikut:

“Kami juga pernah diberikan pelatihan fasilitator diberi pengetahuan semacam fasilitator dengan pelatihan 4 hari, kami juga diberikan silabus dan tatarannya karena kami sebagai fasilitator ya hanya memberikan stimulant. Hingga mendapatkan sertifikat sebagai fasilitator.” ASR (59)

Peranan komunikator dalam suatu program juga dinilai penting apabila komunikator mampu memberikan suatu perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Fatimah, Saeni, et al., (2017) dalam penelitiannya pengimplementasian dari kegiatan pembekalan simpan pinjam perempuan bahwa kredibilitas yang dimiliki komunikator ini menjadi hal penting dalam penyebaran informasi selama pelaksanaan. Syarat komunikator selanjutnya yaitu daya tarik komunikator berupa penyampaian pesan yang nyaman, sopan, dan memiliki kedekatan terhadap komunikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh peserta Ibu ORD (25) yaitu:

“Beberapa dari pemateri ikut mengajak peserta langsung dengan memraktekan dan ikut aktif dengan materi yang diberikan. Jadi saya pribadi tertarik untuk mengikuti kegiatan acara ini. Penyampaian dari pemateri juga asik dan baik.” ORD(25)

Berdasarkan ungkapan yang diberikan dari pemateri dan peserta dapat diketahui bahwa komunikator dalam menyampaikan informasi sudah memenuhi syaratnya yaitu memiliki kredibilitas, daya tarik, dan *power* dalam pelaksanaan strategi komunikasi dalam

program tersebut. Menurut (Ushuluddin et al., 2021) keberhasilan dalam penyampaian suatu pesan bergantung kepada strategi komunikasi yang digunakan seorang komunikator, pola yang diterapkan, models serta bentuk komunikasi dalam hal sikap, prilaku dan kredibilitas komunikator, serta audien yang dihadapinya itu sendiri.

Mengenal Khalayak

Keberhasilan dalam sebuah strategi komunikasi tentunya tidak lepas dari langkah awal dalam perumusan strategi, yaitu menentukan khalayak. Selama prosesnya terdapat sebuah komunikasi yang aktif antara komunikator dan komunikan, adanya kemampuan untuk menggali informasi dari peserta bimbingan perkawinan. Hal ini juga selaras dari pernyataan Kepala Bimbingan Islam yaitu Bapak AYB (48) sebagai berikut:

“Budaya baca kita rendah ha itu kita juga harus lebih saling take and give saling menerima dan saling memberi saja. Jadi pertanyaannya itu 80% 20%nya materi.” AYB (48)

Efektivitas komunikasi dapat diketahui apabila pesan yang akan diberi penerima tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik, bentuk yang diterima sesuai dengan yang diberikan (Siagian, 1994). Pengenalan khalayak yang dilakukan selama proses bimbingan perkawinan *stunting* menjadi pertimbangan pengaruh yang akan diberikan kepada khalayak sesuai dengan statement yang diberikan oleh peserta pada program bimbingan perkawinan yaitu Bapak UTM (26)

“Saat penyampaian materi itu memang dijelaskan dengan bahasa yang kami mengerti, jadinya kami juga ngerti apa yang disampaikan itu, kemudian juga pesannya itu langsung diberikan contoh-contoh jadinya ya otomatis langsung jadi kita ya langsung mudeng gitu” UTM (26).

Pada tahap pengenalan khalayak terdapat beberapa indikator dalam menentukan karakteristik dari peserta dalam program bimbingan perkawinan terkait *stunting*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemetaan peserta dari program ini termasuk kedalam aspek sosiodemografik. Aspek sosiodmeografik sendiri termasuk meliputi usia, jenis kelamin, dan agama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara menadalam dengan peserta dan penyuluh dari bimbingan perkawinan diungkapnya sebagai berikut:

“Sudah memenuhi umur untuk pernikahan dan juga memang yang sudah mendaftarkan dirinya ke KUA”ORD(25)

Menentukan Pesan

Pesan merupakan suatu informasi atau ide yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Penyusunan materi dari program bimbingan perkawinan terkait stunting yang diberikan kepada penyuluh serta petugas kesehatan dengan memerhatikan teknik *two side issues*. Menurut Cangara (2022) *two side issues* merupakan suatu teknik dimana khalayak diberikan kesempatan untuk lebih banyak menggali keuntungan dari informasi secara aktif dari komunikator. Sementara itu, penyampaian pesan yang berkaitan dengan *Stunting* diberikan beberapa materi yang relevan di bimbingan perkawinan yaitu kesehatan reproduksi dan generasi berkualitas. Hal tersebut sesuai seperti apa yang dikemukakan oleh Ketua Bimas Islam Kabupaten Temanggung yaitu Bapak MSR (45):

“Setiap penyuluh itu ada yang menangani spesialisasi keluarga Sakinah, sehingga kami menitipkan juga lewat penyuluh-penyuluh honorer itu adalah untuk bisa menyampaikan program tentang stunting ini kepada masyarakat ketika yang mengadakan kepenyuluhan di daerahnya.”

Penentuan pesan pencegahan *stunting* yang disampaikan oleh narasumber mitra dari Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung yang ditegaskan oleh Ibu HRT (47) sebagai berikut:

“Materi yang disampaikan itu ada dilembar balik kita kan sudah mempunyai banyak materi yang tentang tergantung si apa masing-masing orang pemberiannya beda-beda kita mengacu itu. Misalnya yang kita tahu diterangkan tentang asi eksklusif kita terangkan tentang asi eksklusif kita ada lembar balik ada , kalau belum paham bisa bertanya langsung gitu. Dijelaskan tentang KB, jadi dari calon pengantinpun dia paham tentang alat kontrasepsi nya biar nantinya mereka paham tentang asi eksklusif juga itu ternyata mereka banyak juga yang belum tahu walaupun dimana-mana kita udah gambar gemborkan ya ternyata tidak semuanya itu tahu dengan benar, tidak semuanya tahu. Kemudian dari hasil mini kuis itu nilainya yang diatas 80 hanya sedikit, jadi 247 pasang” HRT (47).

Teknik penyusunan pesan yang dilakukan dengan teknik *two side issues* menurut Cangara (2022) dimana komunikator memberi kesempatan kepada khalayak untuk mampu melaksanakan informasi yang diterimanya. Hal ini dibenarkan oleh Bapak UTM (25) yang merupakan peserta dari program bimbingan perkawinan terkait stunting yaitu :

“Penyampaian pesan ini dilakukan dengan adanya komunikasi dari dua arah, sehingga dalam mensosialisasikan materi yang disampaikan ini dilakukan secara edukatif dan cenderung menggali informasi dari para pesertanya. Misalnya pada saat itu saya ditanya terkait dengan apa yang harus dilakukan apabila sedang menghadapi masalah ini? Seperti itu.” UTM (25)

Penyusunan pesan yang diungkapkan dengan penuh dorongan (*motivational appeal*) menurut Cangara (2022) teknik ini digunakan dibuat disusun untuk dapat menumbuhkan pengaruh pada psikologis khalayak yang menjadikan khalayak mampu mengikuti pesan-pesan yang diberikan. Pesan yang dibentuk biasanya bersifat umum, namun juga didukung oleh pesan-pesan yang lebih mendalam dan spesifik (Mulyadi et al., 2022). Adanya dorongan yang tumbuh memang tidak terjadi dalam waktu yang singkat namun, ketika pesan ini diberikan dengan penuh dorongan akan memengaruhi audiens.

Menentukan Metode

Metode yang digunakan program bimbingan perkawinan menggunakan metode pertemuan klasikal dengan pendekatan andragogi. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak MSR dan Ibu NBH bahwa Penyampaian pesan dalam program bimbingan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu NBH (45), sebagai berikut:

“Pertama mengungkapkan, dengan cara mengajak peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka, lalu meminta tanggapan atau kesan mereka sendiri atas pengalaman tersebut, kedua menganalisa, dengan cara mendorong peserta untuk menemukan pola dengan mengkaji sebab-sebab dan kaitankaitan permasalahan yang ada dalam pengalaman tersebut, misalnya terkait dengan tatanan, aturan, nilai, sistem, atau hal lainnya yang menjadi akar persoalan, ketiga menyimpulkan, dengan cara mendorong mereka untuk menarik kesimpulan dengan cara merumuskan makna pengalaman tersebut dengan cara pandang dan pengertian baru yang lebih utuh berupa prinsip atau kesimpulan umum, dan yang terakhir mengalami, dengan cara mengajak peserta untuk merencanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan kenyataan-kenyataan baru yang lebih baik.”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh kedua narasumber tersebut memang menjadikan metode ini dinilai sangat cocok dalam melakukan pendekatan dalam membimbing audiens selama prosesnya. Respon audiens terkait dengan sejauh mana pemahaman audiens dalam menerima informasi yang dipaparkan. Penggunaan metode andragogi program bimbingan perkawinan dari penyampaian materi oleh narasumber mitra kesehatan yaitu HRT (47):

“Jadi kalau dari kesehatan tidak resmi pake buku tidak tapi ya sesuai dengan kebutuhan apa yang saya tahu saya sampaikan apabila yang belum tahu saya mencari referensi lain bisa saya sampaikan lewat wa”HRT (47)

Menurut Malcom Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yakni : seseorang tumbuh dengan konsep diri yang diri bergerak dari

ketergantungan menuju pengarahannya sendiri, proses pembelajarannya banyak terbuat daripada ceramah, kesiapan pembelajaran bukan karena paksaan, dan orientasi belajar berupa pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*).

Berdasarkan ungkapan dari peserta dan penyuluh program bimbingan perkawinan dapat disimpulkan bahwa metode yang selama ini telah dilakukan oleh pihak yang bersangkutan selama penyampaian pesan yang diberikan ini menggunakan metode *andragogi* dan pertemuan klasikal.

Seleksi dan Penggunaan Media

Selama proses kegiatan program bimbingan perkawinan berlangsung tentunya diperlukan sebuah media-media pendukung dalam melaksanakan kegiatannya. Penyuluhan atau sosialisasi ini tentunya dilakukan secara formal sehingga komunikasi yang berlangsung berdasarkan pola komunikasi harus berjalan sesuai dengan strukturnya (Nisa', 2021) Pola komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi tentunya memerlukan suatu media-media pendukung didalamnya. Salah satu media pendukung yang dimanfaatkan selama kegiatan berlangsung melalui buku yang berupa modul yang diberikan kepada peserta. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak ASF (51) sebagai berikut:

“Materi terkait dengan stunting ini diberikan secara tersirat. Karena modul yang dalam bimbingan perkawinan itu eee kami masih menggunakan modul yang lama, yang disana modul-modulnya itu belum mengakomodir tentang stunting, tetapi kita sudah disosialisasikan juga mohon untuk kegiatan ini juga untuk eee memasukan Stunting.”ASF (51)

Selain itu media pendukung lainnya yang juga digunakan selama proses bimbingan perkawinan terkait Stunting yang disampaikan oleh ibu NBH (45) yaitu terdapat

“ceramah, diskusi, tanya jawab, game, role playing dan praktek.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada pelaksanaan bimbingan perkawinan media pendamping selama kegiatan yaitu adanya modul dan informasi yang diberikan secara lisan dari pemateri dan penyuluh.

Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Program Bimbingan Perkawinan terkait Stunting

Faktor yang menjadikan pendukung dalam pelaksanaan program tentunya ketepatan sasaran pesan yang diberikan kepada khalayak telah sesuai. Namun, disamping itu terdapat beberapa faktor lain yang dapat mendukung terlaksananya suatu program yaitu adanya dukungan yang baik dari pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh (Maria Fatimah et al., 2017) menyatakan bahwa adanya dukungan dari pemerintah pada kegiatan pembekalan pengimplentasian simpan pinjam perempuan.

Pada program bimbingan perkawinan ini dukungan pemerintah dan adanya kerja sama dengan stake holder yang terkait menjadikan pelaksanaan dari program dan penyampaian pesan dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan penyuluh MSR (56):

“Kemauan kita untuk melaksanakan perintah untuk dengan baik sesuai regulasi, kemudian komitmen kita untuk bisa berhasil itu komitmen kita dalam mensosialisasikan bahwa kita komitmen kalau nikah itu.” SAY (49)

Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Program Bimbingan Perkawinan terkait dengan Stunting

Hambatan dalam proses (teknis)

Pelaksanaan bimbingan perkawinan memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia (SDM). Hal ini terbukti hanya terdapat 3 fasilitator untuk Kecamatan Kandangan. Sehingga pelaksanaan bimbingan perkawinan kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak ASR (59):

“Kemudian yang keduanya ya memang waktu karena kami dimasing-masing KUA itu kan pegawaiannya terbatas sekali, jadi untuk mencari waktu yang luang itu sangat sulit, otomatis kan pemerintah harus menambah pegawai kan tapi sekarang itu kan pegawai hanya 3 PNSnya hanya 3 ada yang ke 2, karena memang terbatas, angka yang pensiun dan diangkat itu tidak seimbang, jadi ya penambahan SDM”ASR(59).

Hambatan Latar Belakang

Kurangnya kesadaran calon pengantin baru akan pentingnya mempersiapkan diri menjalani pernikahan melalui penambahan pengetahuan di bimbingan perkawinan. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan perlunya adanya pendekatan-pendekatan khusus ketika melakukan penyampaian materi bimbingan perkawinan terkait dengan Stunting ini. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak SAA (48):

“Tingkat pendidikan masyarakat, faktor pengetahuan yang rendah otomatis ketika tingkat pendidikannya rendah pengetahuannya juga rendah. Daya baca kita kan senengnya instan, apalagi sekarang opo-opo kan mudah ya nyuwun sewu apa bahasanya copy paste to.” SAA (48)

Hambatan Semantik

Hambatan semantik berupa gangguan dalam proses penyampaian dari pengertian dengan cara yang efektif. Definisi semantik adalah studi atas pengertian yang diungkapkan lewat bahasa, suatu pesan yang kurang jelas. Perlu juga adanya pertimbangan kemungkinan penafsiran yang berbeda terhadap kata-kata yang digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh informan UTM (26) sebagai berikut:

“Ya saya mengerti materi yang disampaikan dapat dimengerti ya, karena juga dalam penyampaiannya bahasa yang digunakan jelas dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit. Kemudian juga dijelaskan secara langsung terkait dengan contoh-contoh kasus yang terjadi. Selain itu kan kita juga dijelaskan dan ditanyai juga terkait dengan pengetahuan tentang reproduksi, tentang asi, juga tentang alat kontrasepsi biar nanti kalau punya anak jadi sehat. Makanan yang dimakan juga bergizi.” UTM (26)

Efek

Efek yang diharapkan dalam menginformasikan program bimbingan perkawinan terkait dengan *stunting* ini tentunya untuk memberikan pengetahuan. Efek kognitif yang dirasakan dalam peserta bimbingan perkawinan ini salah. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ungkapan dari peserta pada program bimbingan perkawinan sebagai berikut :

*“Tentunya karena ingin menambah suatu pengalaman dan pengetahuan ya, karena memang selain program ini dilakukan perekrutan terkait dengan siapa saja yang dapat mengikuti program ini, namun dengan adanya materi yang disampaikan menjadikan saya juga ikut serta dalam kegiatan ini. Pengetahuan dan ikut serta dalam pencegahan kasus *stunting* ini.” UTM (26)*

Hasil penelitian (Arindah Nur Sartika et al., 2019) dalam kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) berupa penyuluhan terkait *stunting* di KUA Kota Bekasi menunjukkan adanya perubahan kognitif para catin. Melalui kegiatan tersebut perlu adanya kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi yang dapat diselipkan dalam program bimbingan perkawinan yang dilakukan Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, strategi komunikasi program bimbingan perkawinan yang dilakukan dalam pencegahan kasus *stunting* di Kabupaten Temanggung, meliputi:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, strategi komunikasi program bimbingan perkawinan yang dilakukan dalam pencegahan kasus *stunting* di Kabupaten Temanggung sudah sesuai dengan elemen dari teori Laswell dan Cangara yang meliputi komunikator, mengenal khalayak, penyusunan pesan, metode, media, dan efek. Komunikator, dalam kegiatan program bimbingan perkawinan terdapat penyuluh serta pemateri dari petugas kesehatan yang menyampaikan informasi terkait *stunting*. Syarat yang dimiliki dari para komunikator kompetensi dari para penyuluh KUA yang bersertifikat, daya tarik komunikator, serta power yang dimiliki selama proses penyampaian informasi. Mengenal khalayak, pengenalan khalayak dalam pelaksanaan program bimbingan perkawinan terkait *stunting* dilakukan dengan menganalisis karakteristik khalayak serta aspek demografik yang meliputi usia, jenis kelamin, serta agama para peserta.

Penyusunan pesan, proses penyusunan pesan yang dilakukan menggunakan teknik *two side issues* dimana komunikator memberi kesempatan kepada khalayak untuk mampu melaksanakan informasi yang diterimanya. Disamping itu, penyusunan pesan yang dilakukan dengan *motivational appeal* serta adanya persuasive. Adapun metode yang digunakan berupa pertemuan klasikal dengan pendekatan andragogi hal ini dinilai menjadi suatu metode yang tepat digunakan untuk para peserta. Media yang digunakan dalam mendukung berlangsungnya suatu program, sehingga pada materi pernikahan media yang digunakan adalah modul. Kemudian, untuk materi *stunting* disampaikan melalui informasi lisan para pemateri dari institusi kesehatan. Efek, efek dari program bimbingan perkawinan mampu memberikan pengetahuan dan perilaku peserta. Adanya implementasi dari peserta dalam melahirkan generasi yang berkualitas.

Faktor penghambat dari pelaksanaan strategi komunikasi bimbingan perkawinan dalam pencegahan kasus *stunting* terbagi menjadi tiga yaitu, hambatan teknis berupa terbatasnya sumber daya manusia sebagai fasilitator, hambatan latar belakang berupa pendidikan dari peserta, serta hambatan semantik perlu adanya pemilahan kata serta istilah dalam pemberian informasi kepada peserta. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program bimbingan perkawinan ini adanya dukungan pemerintah serta adanya stakeholder pendukung seperti dari dinas kesehatan, bkkbn, serta puskesmas.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (1st ed.). Kencana Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=MBZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Arindah Nur Sartika, Afrinia Eka Sari, Tri Marta Fadhilah, Guntari Prasetya, & Mujahidil Aslam. (2019). Peningkatan Pengetahuan Terkait Stunting Pada Calon Pengantin di Wilayah Bekasi. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 1(2).
<https://jmm.stikesmitrakeluarga.ac.id/ojs/index.php/jmm/article/view/16>
- Chotijah. (2018). Strategi Komunikasi KPU Kabupaten Garut dalam Sosialisasi Pemilu 2014 kepada Kelompok Disabilitas di Kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>
- Hafied Cangara. (2022). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (3rd ed.). Rajawali.
- Haryanti, S., Besti,), Simbolon, R., Sianturi, G., Darma, U., & Medan, A. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran UD. *Jurnal Social Opinion*, 7(2), 83–95.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/2323/2102>
- Kementrian Kesehatan. (2018, January 26). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
- M Arif Efendi. (2022, March 11). *Menag: Bimbingan Perkawinan, Ikhtiar Kemenag Cegah Stunting*. Kementrian Agama Republik Indonesia.
<https://www.kemenag.go.id/read/menag-bimbingan-perkawinan-ikhtiar-kemenag-cegah-stunting>
- MagelangEkspres. (2022, October 8). Kasus Pernikahan Dini di Temanggung Naik 300 Persen. *Himpunan Berita Temanggung*.
- Maidar, R. Z. H. S. (2022). Edukasi Calon Pengantin Berisiko Untuk Mencegah Stunting di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Abdimas PHB*, 5(3).
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/3160>
- Maria Fatimah, J., Saeni, R., & Israyanti. (2017). Strategi Komunikasi dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan pada PNPM Mandiri Perdesaan. In *Jurnal Komunikasi KAREBA* (Vol. 6, Issue 2).
- Media Center. (2022, February 3). *Temanggung Menjadi Percontohan Penanganan Stunting*. <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/temanggung-menjadi-percontohan-penanganan-stunting>
- Muh. Fitrah, & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Ruslan & Moch. Mahfud Effendi, Eds.; 1st ed.). Jejak Publisher.
- Mulyadi, A., Naryoso, A., Yuliyanto, M., & Ulfa, S. (2022). Strategi Komunikasi Kementrian Komunikasi dan Informatika dalam Kampanye Nasional Penurunan Prevalensi Stunting. *Interaksi Online*, 10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/33664>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matul Khusna, A., Erawan, E., & Arsyad, A. W. (2018). Strategi Komunikasi Petugas Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Hasil Komoditas Tanaman Padi pada Kelompok Tani Purwa Jaya Desa Sebakung Jaya Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam paser Utara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 299–313.
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/Jurnal%20\(11-07-18-06-37-21\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/11/Jurnal%20(11-07-18-06-37-21).pdf)

- Nisa', K. (2021). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah dalam Sosialisasi Program KB: Studi Kasus Kabupaten Mojokerto. *Commercium*, 04(3), 158–166. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/43307>
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological Footprint and Biocapacity Analysis for Flooding Prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, 32(1), 58–64.
- Roberto, I., Kasnawi, T., Unde, A. A., Kependudukan, P. B., Berencana, K., Provinsi, N., & Selatan, S. (2016). Strategi Komunikasi Penyuluhan Program KB Vasektomi untuk Masyarakat Miskin Perkotaan di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis>
- Susanti, H. A. (2015). Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. <http://jatim.bkkbn.go.id/>
- Syaugina, L., & Salsabila Ichsan, S. (2022). *Strategi Komunikasi Tentang Sosialisasi Ekspor dan Impor Barang Bawaan Penumpang Oleh Bea dan Cukai kepada Penyedia Layanan Jasa Titip*. www.journal.uniga.ac.id
- Ushuluddin, F., Adab, D., Dakwah, I., Lhokseumawe, J., Medan -Banda, A., Alu, A., & Lhokseumawe, H. (2021). Komunikasi Penyuluh Kemenag dalam Mengantisipasi Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur. In *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies JICOMS* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jicoms/article/download/281/153/685>
- Wima Rahmaniar, A., & Lestari, M. T. L. (2019). Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program Literasi Digital melalui Media Sosial Instagram Kementerian komunikasi dan Informatika. *E-Proceeding of Management*, 6(1). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8625>